

GERAKAN TAJDID SEBAGAI RESPON PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI JAMAAH MASJID DARUL HIKMAH MUHAMMADIYAH PONOROGO

***Heriadi¹, Moh. Nur Hakim², Romelah³**

Universitas Muhammadiyah Malang

*Email: hariadiadi240@gmail.com

Abstract

This research is to determine the tajdid movement at the Darul Hikmah Mosque, Ponorogo, to determine the response to social change for the congregation at the Darul Hikmah Mosque, Ponorogo. This research uses a qualitative approach, by describing events according to the facts in the field, both individually and in groups. The data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. However, the data analysis technique uses the theory of Miles M.B., Huberman. The results of this research have had a positive impact on the tajdid movement at the Darul Hikmah Mosque in Ponorogo through tajdid studies in the field of aqidah three times a week. On Monday evenings there is a study of the Arbain Nawawi hadith, Wednesday nights a study of the interpretation of the Al-Qur'an, and Sunday nights a study of Adab. And the congregation who came were very enthusiastic about taking part in the study so that their knowledge expanded even further, apart from the presenters being very experts in their fields, the congregation who took part was very large, ranging from 70 people to 100 people each from different presenters. What's more interesting is that this study has been going on for a very long time, approximately 15 years. The social changes are increasing as the number of congregations increases day by day, the infaq also increases so they really care about and uphold their social spirit for a joint contribution of 60,000 or 5kg of rice, to give infaq to pedicab drivers, shoe drivers and parking attendants so that they can help their economy. which is held every month at the beginning of the month.

Keywords: Tajdid; Renewal; Social Change.

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui gerakan tajdid pada Masjid Darul Hikmah Ponorogo, untuk mengetahui respon perubahan sosial bagi jamaah Masjid Darul Hikmah Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menguraikan, kejadian dengan menguraikan sesuai fakta yang di lapangan baik secara individu ataupun dengan berkelompok. Adapun teknik pengumpulan data, dengan cara melakukan melalui observasi, serta wawancara, dan dokumentasi. Namun teknik analisis data menggunakan teori Miles M.B., Huberman. Hasil dari penelitian tersebut, memberikan dampak positif bahwa gerakan tajdid di Masjid Darul Hikmah Ponorogo melalui kajian tajdid bidang aqidah setiap 1 minggu tiga kali. Pada malam senin dengan kajian hadits arbain nawawi, malam rabu kajian tafsir Al-Qur'an, dan malam minggu kajian Adab. Serta jamaah yang berdatangan sangat semangat sekali untuk mengikuti kajiannya sehingga menambah ilmu pengetahuannya semakin meluas, selain pematri sangat ahli dibidangnya, jamaah yang mengikuti sangat banyak mulai dari 70 orang hingga 100 orang masing-masing dari pemateri yang berbeda. Lebih menarik lagi kajian ini sangat lama sudah berjalan kurang lebih 15 tahun. Perubahan sosialnya, mengalami peningkatan semakin hari jamaah bertambah banyak maka infaq pula bertambah sehingga sangat peduli dan menjunjung jiwa sosialnya untuk iuran bersama sebesar uang 60,000 ataupun berupa beras 5kg, untuk memberikan infaq kepada tukang becak, tukang sepatu, dan tukang parkir supaya bisa membantu perekonomian mereka yang diadakan setiap bulan pada awal bulan.

Kata kunci: Tajdid; Pembaharuan; Perubahan Sosial.

PENDAHULUAN

Melihat Secara historis memang secara empiris tajdid Muhammadiyah pada awal mulanya berangkat idenya melalui pemikiran terhadap konteks sosiokultural-spiritual seseorang yang mengarah kepada kontekstualisasi melalui berbagai macam gagasan pikiran masa dulunya dan masa akan mendatang yang semakin cerah. Ide-ide atau pemikiran yang dulu akan menjadi tantangan sekarang bahwa tajdid itu, mengarah kepada perubahan dan kemajuan semakin baik terus-menerus dalam menjalankan gerakan purifikasi pemurnian ajaran Islam yang terdapat pada ajaran Islam itu sendir (Bandarsyah, 2016). Tajdid mempunyai dua arti yaitu: 1) Pada kajian akidah dan ibadah, 2) Tajdid dalam bermuamalah serta duniawiyah (Hasnahwati et al., 2023). Memang sudah seharusnya, melalui gerakan Muhammadiyah bisa menciptakan ide-ide untuk kemajuan dalam sebuah organisasi maupun instansi lainnya. Sehingga dalam hal ibadah betul-betul melakukan dengan kemurnian berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits, selain itu, sebagai orang Islam juga tidak melupakan mempelajari ilmu akidah seperti pada hal ibadah pula harus mengerti, supaya semakin paham dan luas ilmu pengetahuan dalam memahami Islamnya.

Tajdid bisa diartikan menghidupkan ajaran yang dulu telah dilupakan/ditinggalkan karena situasi dan kondisi kurangnya pemahaman sehingga sekarang memperbarui gerakannya supaya seluruh umat Islam merubah pada kehidupan keajaran yang lebih baik dan sesuai ajaran Islam dan tidak menyesatkan. Sehingga dalam hal ini arti tajdid bukanlah mengubah keadaan ajaran yang lama dan menghilangkannya namun hanya digantikan dengan sesuatu yang lebih baru dari gerakannya (Zarkasyi, 2013). Dapat dipahami, memang tajdid memperbarui ide-ide pada organisasi ataupun institusi akan tetapi tidak meninggalkan ide sebelumnya maupun ajaran dulunya, hanya saaja diperbarui dengan keahlian yang belum ada.

Tajdid arahnya mempertahankan nilai-nilai yang ada ajaran agama yang telah diajarkannya, memperbarui makna-makna realita kehidupan manusia sehingga semkin mengalami perubahan semakin baik terus kedepannya (Bakry, 2019). Gerakan "Tajdid Muhammadiyah" itu tajdid bukan hanya berlaku pada bidang progres dakwah saja, seperti seruan untuk meninggalkan ajaran kesesatan dan kebiasaan budaya yang mempercayai takhayul (seperti bid'ah, khurofat, dan takhayyul) tetapi juga berlaku di dalam pengembangan pendidikan progresif pula. Pendidikan berkelanjutan mempunyai potensi-potensi untuk terus berkembang dan maju dalam hal apapun (Jailani & Suyadi, 2022).

Dapat dipahami, tajdid ini bukan hanya memperbarui dari sudut pandang dakwah mengajak seseorang untuk berbuat amal kebaikan dan meninggalkan ajaran kebatilan, akan tetapi tajdid menciptakan ide-ide baru, gagasan baru, gerakan dakwah yang baru, serta tetap mempertahankan ajaran Islam yang sudah lama diajarkan. Hanya saja memperbarui ide-ide gerakannya sehingga semakin luas pemahamannya dalam konteks tajdid.

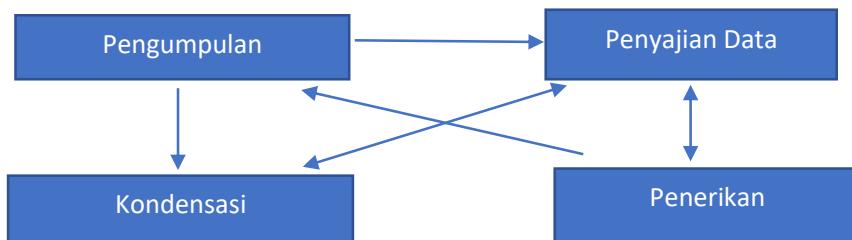
Pemaknaan tajdid ataupun pembaharuan adalah sebagai pemurnian yang dapat diartikan seluas-luasnya dengan ketentuan tidak keluar dari ajaran syariat Islam, karena pada fenomena yang ada saat ini sangat memprihatinkan mempercayai selain Allah seperti adanya tahayul, bid'ah dan khurofat karena kehidupan semakin terus berkembang pesat pada saat ini. Sampai dalam sejarah kelahiran Muhammadiyah, awal mulanya dipimpin oleh Kyai Ahmad Dahlan dengan mendirikan Muhammadiyah tidak hanya diartikan pemurnian secara agama semata saja, seperti tugasnya meluruskan arah kiblat sholat, akan tetapi ikut terus memperbarui dan berusaha memahami ajaran agama dengan inovasi membangun sekolah-sekolah rumah sakit dan lembaga sosial lainnya yang mengarah dan mendidik kepada pembaharuan dalam rangka pengembangan kemajuan Muhammadiyah dalam aspek apapun (Wahyu Hidayat, 2023).

Tajdid, jika dipahami dari sudut pandang Kyai Ahmad, bukan hanya memberikan solusi meluruskan arah kiblat saja, akan tetapi memperbarui perkembangan sekolah maupun cara mendidik kepada generasi untuk masa depan, sehingga bisa memberikan wadah apa yang diinginkan olehnya serta membuat mereka semangat untuk mengembangkan dirinya ataupun kepada lembaga tersebut. Berdasarkan observasi di lapangan, bahwa jamaah Masjid Darul Hikmah Muhammadiyah Ponorogo masih banyak yang kurang memahami ajaran Islam ke Muhammadiyahan, oleh karena itu dibuatlah program tarjih berupa kajian di Masjid Darul Hikmah Muhammadiyah Ponorogo. Sehingga peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, 1) Bagaimana gerakan tajdid di Masjid Darul Hikmah Muhammadiyah Ponorogo, 2) Bagaimana respon perubahan sosial bagi jamaah Masjid Darul Hikmah Muhammadiyah Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Adapun Penelitian kualitatif yaitu (*Qualitative research*) merupakan penelitian yang menunjukkan serta menguraikan ataupun menganalisa sesuai kejadian pada situasi saat ini, seperti adanya peristiwa, aktifitas kegiatan sosial, sikap, melatih kepercayaan, persepsi, ataupun melalui alur ide-ide seseorang serta bisa juga dari

perorangan maupun dari sekelompok orang (Nana Syaodih Sukmadinata, 2016, p. 60). Maksudnya, penelitian kualitatif ialah menguraikan apa yang sudah didapat di lapangan untuk dibuat dengan kata-kata yang komprehensif sesuai dengan kenyataan yang diteliti secara langsung. Akan tetapi, Teknik untuk pengumpulan data melakukannya terjun kelokasi dengan melihat secara observasi ke tempat yang akan diteliti sehingga mengetahui apa yang terjadi itu sesuai dengan konteks penelitian, serta melakukan wawancara kepada pengurus Masjid Darul Hikmah Muhammadiyah Ponorogo sehingga memperoleh data-data yang akurat untuk dijadikan acuan dalam penulisan penelitian dan kepada beberapa jamaah pula dimintai wawancara supaya betul mendapatkan data yang diinginkan. Teknik analisis data untuk mengetahui dan mengelola hasil penelitian ialah menggunakan teknik analisis teori Miles, Huberman dan Saldana (Miles M.B., Huberman, A.M., 2014).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Model gerakan tajdid yang ada di Masjid Darul Hikmah Ponorogo, berdasarkan wawancara dengan Mas Fendi sebagai remaja Masjid yaitu dengan mengadakan kajian rutin. Adapun kajiannya dalam 1 minggu ada 3 kali dengan pemateri yang berbeda-beda. Kajian pertama; malam senin dengan pemateri bernama Ustadz Syarifan Nurjan membahas hadist-hadits arbain nawani mulai setelah maghrib dan selesaiya tiba waktu adzan isya' tiba, serta jama'ah yang hadir cukup banyak dari kalangan anak-anak muda maupun orang tua jumlah semua yang hadir 90-100 orang.

Kajian kedua; malam rabu dengan pemateri Ustadz Nurul Iman, membahas seputar Tafsir Al-Qur'an untuk saat ini sampai pada surah Al-Baqarah ayat 36 serta waktu kajiannya mulai setelah sholat maghrib dan selesaiya menjelang adzan isya' tiba yang juga sangat banyak dari anak-anak muda laki-laki maupun perempuan serta para jama'ah yang sepuh hadir jumlahnya 70 orang. Kajian ketiga; malam minggu dengan pemateri Ustadz Syafrudin, membahas kajian adab serta mulai kajiannya selesai sholat maghrib dan selesai waktunya menjelang adzan isya' tiba juga, serta para jama'ah yang hadir dari yang sepuh maupun anak-anak muda yang hadir mengikuti kajiannya ada 70 orang juga.

Kajian rutin, yang dilaksanakan oleh Masjid Darul Hikmah Ponorogo sangat lama sekali berjalan 15 tahun, dalam pembaharuan dalam gerakan tajdid sehingga Masjid yang terletak di tengah-tengah Kabupaten semakin maju terus makmur dan produktif dalam segala kegiatan ke-Masjidannya serta menjadi pusat jama'ah yang bisa memberikan seputar kajian-kajian ke-Islaman.

Awal mula, muncul ide mengadakan gerakan tajdid dalam rangka untuk terus memajukan Masjid Darul Hikmah Ponorogo yaitu Pimpinan Daerah Muhammadiyah atau disebut (PDM), melalui hal tersebut sampai sekarang Masjid Darul Hikmah Ponorogo semakin maju jamaah juga banyak serta menjadi pusat kegiatan yang bisa memajukan jamaah bersama-sama dalam rangka berlomba-lomba untuk beramal kebaikan untuk bekal bekampung akhirat.

Berikutnya ada kegiatan Remaja Masjid juga atau disebut (REMAS), yang mana mereka mengajar anak-anak TK Aisyiah Banyudono Ponorogo, yaitu bagi remaja yang selesai kuliah maupun yang sedang kuliah diwajibkan untuk mengajar mengamalkan ilmunya. Serta setiap bulan Ramadhan, seluruh remaja masjid diwajibkan untuk mengatur semua yang ada kegiatan di Masjid Darul Hikmah Ponorogo, mulai buka bersama, tempat untuk sholat tarawih, serta lain sebagainya.

Wawancara dengan Ustadz Syarifan sebagai Takmir Masjid, bahwa perubahan sosial pada jamaah Masjid Darul Hikmah Ponorogo sangatlah erat sekali, dalam menjaga hubungan silaturahmi, ketika ada kekurangan dalam hal sosial seperti adanya pembangunan untuk kenyamanan bersama dalam beribadah, maka jamaah begitu semangat untuk menyumbang menyisihkan sebagian harta yang dimilikinya baik itu secara individu maupun iuran sesuai kesepakatan bersama sehingga apa yang diharapkan bersama cepat direalisasikan.

Wawancara dengan Bapak Ahmad Abdul Roziq sebagai Bendahara, mengatakan bahwa perubahan sosial yang dialaminya baik kepada individu maupun kepada jamaah lainnya, mengalami peningkatan ilmunya semakin bertambah serta luas ilmu pengetahuannya. Serta untuk memotivasi diri sendiri, untuk terus semangat dalam mengejar amal kebaikan dan harus dipaksa sehingga semakin banyak pemahaman terutama dalam memahami ilmu keagamaan. Selain itu perubahan sosial Masjidnya semakin bersih dan berkembang terus serta manajemennya sangat tertata dengan baik.

Keunikan jamaah Masjid Darul Hikmah Ponorogo, jiwa sosialnya sangatlah tinggi sehingga ada pula pembagian sodaqoh kepada (Caksopa) cak artinya becak, so sepatu pa artinya parkir, jadi jiwa sosial berbagi jamaah sangat kuat sekali kepada

tukang parkir, tukang sol sepatu maupun kepada tukang becak, dengan cara iuran membuat grup bagi yang mempunyai kelebihan rezeky, akan tetapi jamaah sangat antusias sekali per-orang iuran 60 ribu ataupun memberikan beras 5kg sehingga akan dibagikan kepada caksopa tersebut, tujuannya supaya masjid-masjid yang lain ikut berpartisipasi dalam program ini sehingga bisa memberikan hartanya kepada orang yang betul-betul membutuhkan yaitu ekonomi menengah kebawah.

Gerakan Tajdid

Tajdid bisa disebut juga yaitu memperbarui cara berdakwah, pola pikir, atau kegiatan yang baru sesuai dengan rancangan ide yang sudah digagas, namun tidak menghilangkan kegiatan dakwah sebelumnya yang sudah ada, hanya saja memperbarui gerakan dakwahnya sehingga semakin ada peningkatan dari sebelumnya.

1. Pengertian tajdid

Kata “Tajdid” diambil dari bahasa arab yang asal-muasalnya dari “Jaddada-Yujaddidu-Tajdidan” yang berarti memperbarui (Sari et al., 2013, p. 143). Terdapat juga pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tajdid dapat diartikan sebagai pembaharuan; modernisasi; restorasi (KBBI, 2008, p. 1174). *Tajdîd* dipahami secara makna bisa mempunyai arti pembaruan.

Muhammadiyah merupakan pusat wadah gerakan *tajdîd*, dan ditempa terus-menerus mampu membuat wacana-wacana yang dicapainya tetap segar dan kuat, namun juga kreatif, serta bisa berinovasi dan responsif mengikuti kemajuan zaman saat ini semakin canggih, sehingga semakin banyak memperoleh pengetahuan hal yang baru (Nurlaila Al Aydrus, Nirmala, Adhriansyah A.Lasawali, 2022)

Tajdid atau pembaruan. melalui jiwa, melalui pikiran, dan tindakannya ikut selalu bersifat pembaruan yang membawa akan perubahan ke arah kemajuan yang berkeunggulan pada lembaga tersebut. Pada ranah tajdid ada yang bersifat pemurnian dan ada pula yang bersifat pada pengembangan atau dinamisasi sesuai dengan bidang dan sasarannya masing-masing (Suriadi Rahmat, 2022). Tajdid itu bisa dipahami melalui, dalam pikiran seseorang, ataupun dari dalam jiwynya maupun diskusi secara berjamaah untuk menciptakan ide ataupun gerakan baru itulah dinamakan gerakan tajdid.

Purifikasi dan tajdid ialah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan karena pembaruan (tajdid) serta pemurnian (purifikasi) hal tersebut harus dilaksanakan agar keyakinan utama Islam bisa diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat. Tanpa adanya pembaruan dan pemurnian, ajaran Islam akan berhenti serta semakin lambat akan mulai

dinggalkan orang (Zaeni Anwar, 2023)

Tajdid mempunyai makna yang sangat penting karena pemahaman agama selalu berhadapan pada kondisi saat ini dengan perkembangan zaman yang berbeda dengan berbagai persoalan maupun tantangan yang berbeda pula. Dengan adanya tajdid bisa terwujudnya cita-cita kemajuan dalam segala kehidupan seperti pendidikan, sosial ekonomi dapat terwujud karena selalu ada inovasi ataupun ide yang baru dan menarik (Fathony, 2023).

Sebagai seorang pendakwah, guru maupun dosen harus bisa menciptakan ide-ide yang baru, sehingga masyarakat yang kurang memahami Islam menjadi semakin semangat belajar dengan adanya gerakan tajdid dakwah yang menarik dan menyenangkan.

Tajdid merupakan suatu pembaharuan, akan tetapi jika dipelajari semakin mendalam maka dapat diartikan sebagai pemurnian dan dinamika. Makna ataupun arti bersuci ialah menyucikan Islam ajarannya kembali ke tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah, tetapi arti pada dinamis dalam tajdid adalah memperbaharui cara pemahaman agama serta dapat membangun pergaulan baru pada institusi dalam arti pembangunan dengan kekokohnya (B et al., 2024)

Muhammadiyah ini, memang sangat besar dalam hal organisasi selalu ada pembaharuan dan memberikan dampak begitu besar terhadap kemajuan umat Islam khususnya di Indonesia. Pembaharuan yang dirancang pergerakan Muhammadiyah mencakup multidimensi, seperti pada bidang pendidikan, kesehatan, dan brinovasi dalam hal ekonomi dan budaya semakin maju mengikuti perkembangan zaman juga (Kusuma & Hudanansyah, 2023).

Muhammadiyah memang sangat cepat sekali dalam mengembangkan organisasi semakin besar, serta kreatif dalam mengelola bidang perekonomian dan budaya sehingga anak-anak semakin cinta kepada tanah airnya sendiri dengan banyak berbagai macam pembaharuan yang belum pernah dialaminya.

Tajdid dalam pandangan Muhammadiyah mencakup pemurnian dan pembaruan. Pada aspek pemurnian bagaimana cara ajaran Islam dikembalikan pada tuntunan kepada Alquran dan hadis sebagai sumber ajaran dan tempat sumber hukum tanpa terpengaruh oleh keadaan apapun, kondisi dan tempat. Semuanya itu harus dipelihara dengan sebaik-baiknya dan dipertahankan dalam kondisi apapun (Bakhtiar, 2020).

2. Ruang lingkup tajdid

Berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW, menurut riwayat Abu Daud, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَىٰ رَأْسِ كُلِّ مائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهُ

Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya Allah Swt akan membangkitkan orang yang mampu memperbarui pada agamanya yaitu ketika mendekati penghujung seratus tahun untuk umat ini. (HR. Abu Daud, al-Hakim, al-Baihaqi dari Abu Hurairah). Hadits diatas menegaskan bahwa Allah akan membangkitkan bagi hambanya yang mampu dan bisa memperbarui agamanya yakni dalam gerakan tajdid untuk kemajuan bersama pada penghujung ke-seratus tahun umat tersebut.

Sesuai dengan hadits di atas, bisa dipahami bahwa ruang lingkut tajdid terbagi menjadi dua yakni pada bagian aqidah dan syariah. 1) Aqidah dapat memberi wadah pada ruang gerak terhadap dinamika dalam menjalani kehidupan dalam rangka penerapan serta penjabaran terkait norma-norma kepercayaan yang dimaksud (keimanan), yang memiliki nilai-nilai pada moral pada keagamaan seseorang, serta pegangan-pegangan rambu keagamaan terhadap pola pergaulan. 2) Syariah jika dipahami merupakan masalah yang begitu sangat terbuka luas untuk manusia supaya bisa melaksanakan perubahan pembaruan ataupun perubahan sesuai di era kondisi ditemukan di lapangan saat ini.

Seiring berkembangnya dzaman, waktu-kewaktu bahkan kemajuan teknologi, agar tidak menimbulkan banyak masalah maka ruang lingkup tajdid dalam hukum islam menjadi sangat luas sekali. Agar tajdid tidak keluar dari jalur aqidah dan keimanan yang bernuansa “qat’iy al-dilalah”, maka tajdid bisa dibagi menjadi dua bagian, tajdid ‘urfy dan tajdid syar’i.

- a. Tajdid urfy yang mana dapat memberikan tempat untuk kebebasan manusia untuk melakukan pelajaran apa saja dengan bebas demi pengembangan tajdid itu sendiri. Pembaharuan terhadap hal tersebut yaitu teknis terkait masalah yang ada pada kemasyarakatan ataupun terhadap keduniawiaan seperti dalam hal ekonomi, politik, teknologi, pendidikan, dan lain-lain yang mungkin tidak secara langsung dapat menyentuh rambu-rambu terhadap keimanan ataupun rambu-rambu dasar seseorang yang mana hal ini sudah ditentukan secara pasti pada bagian ajaran agama Islam itu sendiri.
- b. Tajdid Syar’i memberikan ruang kebebasan manusia supaya dapat melakukan berfikir melalui penalaran, namun, penalaran seseorang ini sangat dibatasi dan

ada kekurangan maupun keterbatasan dalam berfikir sehingga memahami tertentu saja dalam agama, ataupun biasa yang sering disebut dengan Ushul al-Fiqh. Sehingga arti tajdid dapat memberikan seseorang kebebasan untuk melakukan penalaran. Akan tetapi, sangat dibatasi oleh aturan dasar secara agama, karena sudah membentuk kepada sistem keyakinan dimaknai secara syariat seperti ada masalah makanan halal dan haram juga sudah jelas dampak positif ataupun negatifnya hukumnya serta sesuai dengan tuntunan ajaran agama dan sebagainya (Mawahib, 2007). Tajdid urfi, memberikan waktu kepada seseorang untuk berkarya dan pelajaran apa saja sehingga bisa diperbarui. Ataupun yang ada masalah dimasyarakat bisa memberikan solusi ataupun ia bisa memberikan ide baru, sesuai dengan pengembangan dan kemampuan seorang ini bisa memberikan solusi maka ia Dapat dipahami, tajdid dimaknai secara syar'i memberikan kesempatan kepada seseorang untuk berfikir melalui penalaran, akan tetapi kekurangannya penalaran manusia sangat terbatas, serta ada hukum sendiri untuk membahas pada dasar-dasar hukum agama yaitu dinamakan Ushul al-Fikih.

3. Peran Majelis Tarjih

Menjawab berbagai macam persoalan sosial keagamaan yang berubah-ubah yang mana ijтиhad dan tajdid ada di dalamnya Muhammadiyah mendirikan majlis tarjih. Pada waktu berdirinya Persyarikan Muhammadiyah ini, tepatnya pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 November 1912 M, Majlis Tarjih belum ada. Akan tetapi seiring seakin pesat berkembangnya Persyarikatan sehingga kebutuhan-kebutuhan internal Persyarikatan ini ikut berkembang juga secara terus-menerus, misalnya ada permasalahan perselisihan paham mengenai masalah-masalah dalam keagamaan, terutama yang berhubungan dengan hukum fiqh yang harus diselesaikan dengan rinci supaya tidak ada pemahaman yang salah. Untuk menjaga meluasnya perselisihan tersebut, maka para Pimpinan Persyarikatan melihat perlu adanya lembaga yang memiliki otoritas dalam bidang hukum. Maka pada tahun 1928 M, melalui keputusan kongres ke 17 di Yogyakarta, berdirilah lembaga tersebut yang disebut Majlis Tarjih Muhammadiyah (Sari et al., 2013, pp. 152–153).

Muhammadiyah, sangatlah begitu semnagat dan bersinergi apabila ada masalah di lingkungannya ataupun di masyarakat, yang berselisih beda pemahaman sehingga diberikan jalan tengahnya untuk mengatasi permasalahan tersebut, lembaga sepakat untuk membuat putusan tarjih sehingga masyarakat bisa mengikuti ataupun diadakan Baitul Arqom. Supaya ada masalah masyarakat dapat memahami dengan adanya kegiatan tersebut menjadi semakin luas terutama pengetahuan dalam ilmu Agama dan tidak mudah menyalahkan antara satu dengan yang lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa, gerakan tajdid di Masjid Darul Hikmah Ponorogo diadakan melalui kajian rutin bidang tajdid aqidah setiap 1 minggu tiga kali. Pada malam senin dengan kajian hadits arbain nawawi, malam rabu kajian tafsir Al-Qur'an, dan malam minggu kajian Adab. Serta jamaah yang berdatangan sangat semangat sekali untuk mengikuti kajiannya sehingga menambah ilmu pengetahuannya semakin meluas, selain pematri sangat ahli dibidangnya, jamaah yang mengikuti sangat banyak mulai dari 70 orang hingga 100 orang masing-masing dari pemateri yang berbeda. Lebih menarik lagi kajian ini sangat lama sudah berjalan kurang lebih 15 tahun.

Perubahan sosial pada jamaah Masjid Darul Hikmah Ponorogo, mengalami peningkatan dari segi keuangan serta semakin bertambahnya jamaah sehingga semakin antusias dalam mengikuti kajian dan berinfaq serta sepakat pula untuk iuran bersama memberikan sebagian rezekinya kepada tukang becak, tukang sol sepatu dan kepada tukang parkir setiap bulan sekali diawal bulan sebesar 60,000 ataupun berupa bantuan beras 5kg, sehingga dapat meringankan beban mereka dan bentuk kepedulian jiwa sosial jamaah Masjid Darul Hikmah Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- B, M. M. A., Abidin, Z., & Jinan, M. (2024). *The Tajdid Movement from Haedar Nashir*' s. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9>
- Bakhtiar. (2020). Konstruksi tajdid muhammadiyah. *Tajdid : Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan*, 23(1), 62–75.
- Bakry, M. M. (2019). Tajdid Dan Taqlid. *Jurnal Al-Asas*, III(33), 57–72. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/1638>
- Bandarsyah, D. (2016). Dinamika Tajdid Dalam Dakwah Muhammadiyah. *Historia*, 4(2), 67. <https://doi.org/10.24127/hj.v4i2.534>
- Fathony, B. V. (2023). Muhammad abduh dan semangat pembaruan islam. *Didaktika Islamika STIT Muhammadiyah Kendal*, 14(1), 1–17.
- Hasnahwati, H., Romelah, R., & Hakim, M. N. (2023). Konsep Keagamaan Muhammadiyah Dalam Islam Berkemajuan: Tinjauan Manhaj Tajdid , Tarjih Dan Pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Panrita*, 3(1), 40–49. <https://doi.org/10.35906/panrita.v3i1.210>
- Hofman, O., Susanti, N. E., & Sari, Y. I. (2022). Peran Masyarakat Dalam Mengembangkan Kain Songke Untuk Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Di

- Desa Ruis Kabupaten Manggarai. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 32–38. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i1.1026>
- Jailani, M., & Suyadi, S. (2022). The Relevance of K.H. Ahmad Dahlan's Tajdid Thoughts on Islamic Education During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 6(2), 111. <https://doi.org/10.30983/educative.v6i2.5176>
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, A. B. M. F. R. T. W., & Hudanansyah, M. F. A. N. (2023). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Islam. *Jurnal Peneitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 24(September), 33–53.
- Mawahib, M. (2007). *Ruang Lingkup Tajdid*. 1–7. <http://repository.iainkediri.ac.id/247/>
- Miles M.B., Huberman, A.M., S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third)*. SAGE Publications, Inc.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurlaila Al Aydrus, Nirmala, Adhriansyah A.Lasawali, A. R. (2022). Peran Muhammadiyah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia Muhammadiyah 's Role in the Development of Islamic Education in Indonesia. *IQRA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 17, 17–25.
- Sari, Z., Bunyamin, Rasyid, A., Ramadan, H., Dzaljad, R. G., Fajri, M. D., & Wahid, A. (2013). *Kemuhammadiyahan*. UHAMKA Press.
- Suriadi Rahmat, R. (2022). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Yang Berkarakter Dakwah Dan Tajdid. *Jurnal El-Ta'dib Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Volume. 02*, 313.
- Tambunan, F. R. (2019). Jurnal Dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i3.4270>
- Wahyu Hidayat. (2023). Muhammadiyah; Di Antara Gerakan Modernis, Tajdid Dan Purifikasi. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3, 80.
- Zaeni Anwar. (2023). *Gunung Djati Conference Series, Volume 19 (2023) CISS 4*. 19, 530–540.
- Zarkasyi, A. F. (2013). Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam. *Tsaqafah*, 9(2), 395. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i2.59>